**ROMANTISME RAMADHAN**

**Oleh:**

**Siti Malaiha Dewi, S.Sos., M.Si**

**(Kepala Unit Penerbitan dan Publikasi Ilmiah STAIN Kudus & Wakil Ketua ISNU Kudus)**

Beberapa waktu yang lalu, tiba-tiba banyak saudara saya yang berada di Jakarta, Malang, Jogjakarta, juga beberapa di luar Jawa begitu aktif komentar di *WhatsApp* grup keluarga. Ada yang kangen dengan makan kolak sebagai menu wajib setiap buka puasa, kangen suara berisik *thongtek* yang berasal dari alat-alat seadanya, juga lantunan *tarkhim* yang bersaut-sautan dari masjid dan musholla. “*Isyrobuuuu wa ‘ajjiluu faqod qorubas shobaah. Tasahharuu fa inna fis sahuuru barokah. Tasahharuu fa inna fis sahuuri fa innahu min sunanil mursalin. Tasahharu fa inna fis sahuri fa innahu min a’maalis sholihin*”, demikian salah satu kiriman *lafaldz tarkhim* yang dikirim salah satu anggota grup yang kemudian diikuti oleh anggota lainya, “*Monggo bapak ibu engkang dereng sahur, enggal-enggal sahur. Sak meniko sampun jam tigo langkung sedoso menit*”. Demikian ungkapan-ungkapan kerinduan mereka yang berada di perantauan akan suasana ramadhan khususnya bunyi *tarkhim* yang dikumandangkan dari masjid dan surau-surau pada sepertiga malam atau sekitar jam dua malam sampai waktu imsak datang\_yang menjadi kekhasan selama Ramadhan di wilayah Pantura Jawa.

Romantisme ramadhan yang begitu kuat sebenarnya tidak hanya dialami oleh mereka yang berada di perantauan. Saya pun merindukan hal-hal yang demikian. Beberapa tahun hidup di perumahan sebagai representasi masyarakat perkotaan (*gemeinschaft)* dengan ciri individualitasnya membuat saya pun begitu menginginkannya. Terlepas dari ketidaksepakatan saya karena *tarkhim* dimaknai oleh ibu saya dan sebagian besar perempuan di sekitar saya waktu itu sebagai *alarm* atau penanda untuk segera menuju dapur menyiapkan menu masakan sahur (baca: domestifikasi perempuan) dan bukannya mengambil *wudlu* untuk melaksanakan sholat *tahajud* serta ritual ibadah lainya sebagaimana Bapak saya melakukanya dan sebagaimana tujuan *tarkhim* dilantunkan yaitu mengajak untuk beribadah di sepertiga malam sebagaimana tersurat dalam Al Isro’ ayat 79: ”*wa minal laili fatahajjad bihi naafilatan laka ‘asa an yab’atsaka robbuka maqoman mahmuuda*” yang artinya: “Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”\_ tetapi bagaimanapun *tarkhim* ini mampu menghadirkan suasana kebersamaan dan kepedulian antar sesama untuk *fastabiqul khoirat* berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kebersamaan itupun semakin nampak ketika dari rumah ke rumah secara bergilir mengirimkan makanan dan *jajan* sebagai menu sahur bagi yang melantunkan *tarkhim* di masjid dan musholla. Inilah yang saya dan tentunya banyak orang rindukan. Kembalinya kebersamaan dan kepedulian di tengah masyarakat yang semakin ter\_alienasi, *disagreement* dan sangat *impersonality* atau sifat tidak mengenal orang lain (meminjam istilah Durkheim) dan memikirkan diri sendiri dan berujung pada luasnya peluang berbagai problem sosial. Maka, sudah saatnya kita mengembalikan spirit *tarkhim* sebagai solusi. Spirit akan kebersamaan, spirit akan kepedulian, dan solidaritas sosial. Semoga bisa!!!